

BAB. III

DINAMIKA HALUAN POLITIK LUAR NEGERI DI ERA ERDOGAN

Musthafa Kemal Ataturk yang disebut bapak sekuler Turki telah mendeklarasikan usainya fase pemerintahan Khilafah Islamiyah Turki dan berdirinya Republik Turki sekuler pada tanggal 3 Maret 1924. Di bawah pimpinan Mustafa Kemal Ataturk, Turki telah berubah menjadi negara [sekuler](#). Sudah 86 tahun Republik Turki secara ketat memisahkan agama dan negara dalam kehidupan rakyatnya. Diawali dengan penghapusan syariat Islam sebagai sumber hukum negara di Turki. Dan bahkan, belakangan, kaum Muslimah Turki dilarang mengenakan pakaian muslimah dan jilbab lantaran dianggap sebagai simbol agama yang bertentangan dengan nilai sekuler. Hingga akhirnya, sebagian besar rakyat di negara yang terletak di dua benua—Eropa dan Asia—itu mulai jengah dengan kebudayaan [sekuler](#) yang begitu ketat. Sekularisme pun kemudian dianggap tidak mampu membawa membawa Turki kearah yang lebih baik. Popularitas Ataturk tampaknya mulai meredup di kalangan rakyat Turki.

Ketika Erdogan mendeklarasikan Partai Keadilan Pembangunan ([AKP: Adalet ve Kalkinma Partisi](#)) yang berhaluan [Islam](#) pada [Agustus 2001](#), ia mampu membawa partainya ibarat cahaya yang akan menerangi kegelapan. Kemenangan partainya dalam [pemilu 3 November 2002](#) dengan memperoleh 34,1 persen suara. Kemenangan Partai Pembangunan dan Keadilan (Partai AKP) merupakan bukti bahwa rakyat Turki kembali merindukan ajaran [Islam](#) kembali

ditegakkan. Rakyat Turki memilih Abdullah Gul sebagai seorang presiden Turki yang istrinya mengenakan [jilbab](#) dalam satu windu terakhir dan Erdogan sebagai Perdana Menteri Turki. Kerinduan rakyat Turki atas kejayaan Kekhalifahan Turki Usmani juga dipandang sebagai kekecewaan atas upaya Uni Eropa yang menolak kehadiran negara dua benua itu sebagai anggotanya. Rakyat mulai jengah dan berpendapat bahwa mereka sebagai orang Turki sudah lelah diperlakukan Uni Eropa sebagai negara miskin dan terbelakang. Itulah pendapat Kerim Sarc sebagai warga Turki dan seorang pemilik toko Ottoman Empire T-Shirts. (Online, 2009) Setelah Gul selesai menjabat. Pada 28 November 2014 Erdogan secara resmi terpilih sebagai Presiden Turki.

A. Terpilihnya Erdogan Sebagai Presiden Turki

Recep Tayyip Erdogan merupakan presiden Turki yang dipilih secara langsung dan mendapatkan dukungan luas rakyat. Ia memilih Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu, menggantikan posisinya sebagai perdana menteri, dan membentuk pemerintahan baru untuk periode kedua. Kemenangan dan popularitas Erdogan, karena keberhasilan mengubah Turki, dan meletakkan fondasi ekonomi negeri itu, dan sekarang menempatkan posisi Turki sebagai negara ke empat terbesar ekonomi di Eropa. Rakyat Turki mengalami era kemakmuran di bawah Partai AKP dan Erdogan. Selama dibawah rezim-rezim sekuler sebelumnya, Turki carut-marut, sejak Kemal Ataturk menjatuhkan Khilafah Turki Otsmani. Formasi kabinet baru sebagian besar tidak berubah, dan sebagian besar menteri tetap menempati posnya. Terutama menteri dibidang ekonomi. Davutoglu tetap

mempertahankan sebagian besar menteri-menteri lama, yang telah berhasil membawa Turki kepada kemakmuran. (Hadi, 2014)

Ada banyak alasan di balik kemenangan Erdogan. Alasan-alasan itu antara lain, pertama, Erdogan dinilai sukses mengangkat perekonomian Turki. Ketika krisis ekonomi mendera Turki pada 1990an, negeri itu terpuruk ke dalam jurang kebangkrutan. Inflasi mencapai dua digit hingga 70 persen, pendapatan rakyat turun, utang luar negeri Turki naik berlipat ganda dan terbanyak sepanjang sejarah, mata uang lira tidak ada artinya, pengangguran dan orang miskin bertambah, dan harga diri Turki sebagai bangsa besar hilang. Reformasi ekonomi pun digelar dan Erdogan menjadi pemimpin besar yang telah memperbaiki ekonomi Turki ke jalan lebih makmur. Di era Erdogan pendapatan per kapita rakyat Turki naik dari 3.000 dolar AS menjadi 10 ribu dolar AS per tahun. Inflasi kini bertengger di angka satu digit dan utang luar negeri berangsur-angsur turun. pertumbuhan ekonomi pun stabil meski krisis keuangan Eropa mendera. Erdogan berhasil meningkatkan pendapatan tinggi dari sektor pariwisata, yang hingga 2013 diperkirakan hampir 36 juta wisatawan mendatangi Turki. Sebelumnya, jumlah turis yang berkunjung ke negeri itu hanya 5-6 jutaan per tahun. Ini jauh berbeda dengan kebanyakan negara-negara Eropa yang mencatat kehadiran turis di atas 30 juta per tahun.

Alasan kedua, Erdogan berhasil memainkan peran penting di kawasan dan global, sesuatu yang selama ini dihindari pemimpin Turki sejak revolusi sekularisme bergulir. Kebanyakan rakyat Turki ingin negerinya menjadi pemain aktif di dunia, dan Erdogan mampu mewujudkan itu. Erdogan terlibat dalam G20,

aktif di Timur Tengah sebagai juru damai, memainkan peran sentral di Afrika dan Asia, dan terus memperkuat hubungan setara dengan Eropa. Kini, Turki menjadi salah satu negara berpengaruh pada tingkat global untuk isu-isu regional, termasuk terkait dengan Uni Eropa.

Ketiga, mayoritas rakyat Turki suka dengan gaya Erdogan yang karismatik, reliji, bersahaja, dan berkarakter. Erdogan memahami kesadaran keagamaan di Turki tinggi dan itu dijadikan pijakan dia dalam membuat kebijakan-kebijakan negara. Dari survei Pew disebutkan, 97 persen rakyat Turki percaya Tuhan dan 67 persen mengatakan kehidupan beragama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tingginya kesadaran beragama ini dengan mendeskripsikan kehidupan warga Turki yang berlibur di pantai. Ketika waktu shalat datang, orang-orang Turki menghentikan aktivitas berjemur atau berenangannya dan memilih shalat di mushala. Setelah itu, mereka berjemur lagi. Erdogan menjadi panutan orang-orang ini yang telah menyebarkan nilai-nilai Islam secara kultural. Erdogan juga bersahaja. PM Turki sebelum-sebelumnya tidak memiliki sikap rendah hati ini. Ia terbiasa blusukan ke kampung-kampung di Turki. Erdogan tidak merasa risih ketika harus duduk di lantai kotor bersama warga miskin Anatoli, serta berbagai roti dengan pekerja kasar di terowongan bawah tanah.

Keempat, Erdogan telah mengangkat kembali harkat dan martabat bangsa Turki di mata dunia, terutama di Eropa. Bukan rahasia lagi jika Turki sejak lama meminta-minta bergabung dengan Uni Eropa, termasuk dengan meminta dukungan sekutu dekat mereka, Amerika Serikat (AS). Tapi upaya itu selalu

ditolak dengan berbagai alasan yang makin tidak rasional. Tapi sekarang, Turki menjadi satu-satunya negara di Eropa yang berdiri tegak di atas lunglainya perekonomian benua biru itu. Turki mencatat pertumbuhan ekonomi meski hanya 2-3 persen sementara negara-negara Eropa lainnya mengalami pertumbuhan negatif alias kontraksi ekonomi. Kini, Eropa yang meminta bantuan ke Turki untuk membantu mengurangi kemiskinan, pengangguran, hingga menekan defisit neraca pembayaran. Turki bukan tidak punya masalah. Negeri ini masih berkutut dengan masalah defisit transaksi berjalan dan inflasi tergolong tinggi. Namun, krisis ekonomi tidak membuat mereka menjadi negara miskin seperti yang dialami Spanyol atau Prancis.

B. Haluan Politik Luar Negeri Turki di Era Erdogan

Setelah terpilih menjadi Presiden Turki, Erdogan membuat kebijakan politik luar negeri yang diformulasikan secara holistik dan dibentuk agar Turki aktif di dunia internasional. Ada lima prinsip dasar kebijakan politik luar negeri Turki yaitu mengenai keseimbangan antara keamanan dan demokrasi, *zero problem policy toward Turkey's neighbors*, pengembangan hubungan dengan negara tetangga, pelaksanaan politik luar negeri yang multi-dimensional, dan pelaksanaan *rhythmic diplomacy*.

Pertama adalah keseimbangan antara keamanan dan demokrasi, sebuah negara harus dapat menciptakan keamanan secara domestik dan secara wilayah/region sehingga akhirnya akan menciptakan keamanan secara global (dalam artian tidak menjadi *global threat*). Dalam prinsip dasar Politik Luar

Negerinya, Turki menginginkan akan adanya keseimbangan antara keamanan dan demokrasi di dalam negara. Setelah Turki berhasil menciptakan keamanan dalam negerinya, Turki kemudian menciptakan sebuah politik luar negeri yang merepresentasikan bahwa mereka ingin menciptakan keamanan secara wilayah dan global. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin pula kepentingan negara yaitu berupa keamanan bagi warga negaranya. Jika Turki dianggap menjadi *global threat*, maka keamanan warga negaranya akan terancam. Kedua, dalam pemenuhan kebutuhannya akan keamanan kawasan dan global, Turki mengeluarkan politik luar negeri “*Zero problem policy toward Turkey’s neighbors*” untuk menjaga keamanan kawasan dan politik luar negeri multi-dimensional untuk menjaga keamanan global.

Prinsip dasar ketiga politik luar negeri Turki, yaitu pengembangan hubungan dengan negara tetangga. Kesejahteraan ekonomi dapat dicapai salah satu caranya dengan membangun relasi sebesar-besarnya dengan negara lain, terutama negara tetangga. Hal ini terjadi dikarenakan suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhan perekonomiannya sendirian. Hal inilah yang dipercaya dan dilakukan oleh Turki. Serangkaian usaha untuk menjalin hubungan dengan negara tetangga telah dilakukan oleh Turki, diantaranya penerimaan pengungsi Suriah secara besar-besaran serta pengambilan sikap terhadap konflik Suriah. Setelah Turki mendapatkan posisi karena aktif dalam usaha untuk menjalin hubungan dengan negara lain, hal yang selanjutnya Turki lakukan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi adalah melakukan cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Cara yang Turki lakukan adalah dengan menciptakan atmosfer

economic interdependence di sekitar kawasannya dan Timur Tengah, jika tidak ada *interdependence* antar negara dalam pemenuhan kebutuhannya, mustahil bagi suatu negara untuk meningkatkan kemampuannya ekonominya.

Prinsip dasar politik luar negeri Turki yang keempat, yaitu pelaksanaan politik luar negeri yang multi-dimensional. Turki berkeinginan untuk menjadi *bridge country* antara benua Eropa dan Asia serta pihak Barat. Disamping keuntungannya secara geografis, Turki juga harus secara intensif melaksanakan politik luar negeri yang dapat menciptakan tatanan dunia apabila Turki ingin menjadi *bridge country*. Jembatan tidak akan terbentuk secara baik apabila tidak ada keteraturan di dalamnya. Dengan politik “*zero problem policy toward Turkey’s neighbors*”,

Prinsip dasar politik luar negeri Turki yang terakhir, yaitu pelaksanaan *rhythmic diplomacy*. Turki beranggapan untuk menyebarkan nilai-nilai yang mereka anut agar terkenal di dalam tata pergaulan internasional salah satu mekanismenya adalah dengan melakukan *rhythmic diplomacy*. Diplomasi ini merupakan diplomasi yang dilakukan oleh Turki yang intinya Turki akan aktif dalam berbagai forum internasional guna menyebarkan nilai-nilainya dan mencapai *national interestnya*. (Adi, 2014)

C. Bentuk-Bentuk Kebijakan Luar Negeri di Era Erdogan

Semenjak Erdogan dan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP)-nya menguasai pemerintahan, dunia Islam sedikit banyak mulai menaruh harapan baru kepada negara tersebut. Oleh banyak kalangan pengamat, Turki dibawah AKP-

nya dipandang sebagai prototipe negara Muslim ideal masa depan, bahkan justru dinantikan sebagai calon pemimpin negara-negara Islam yang dapat mewujudkan perubahan yang signifikan. (Eramuslim, 2009)

1. Disharmonisasi Hubungan Turki dan Amerika

Riak-riak tidak harmonisnya hubungan Turki dan AS sudah ada sejak pelantikan PM Erdogan yang berhaluan Islam muncul di kancah politik Turki. Ada kecurigaan bahwa para pemimpin Turki selanjutnya akan mengembalikan Turki pada masa Kekhilafan Utsmaniyyah. Dalam kunjungan Erdogan ke Presiden Obama, mereka membicarakan politik dan kondisi Afghanistan. Obama meminta agar Turki mau bertempur bersama Amerika Serikat untuk memerangi gerilyawan Taliban. Sayangnya Turki tidak bisa memenuhi permintaan AS. Turki memang menaruh sekitar 1700 pasukan di Afghanistan namun mereka tidak diperuntukkan untuk bertempur atau *non-combatant*. Tentu saja AS kecewa dengan sikap Turki. AS berharap Turki dapat membantu atau meringankan Amerika yang sudah kewalahan di Afghanistan.

Beberapa bulan sebelumnya, Kongres Amerika menyetujui referendum tentang genosida di Armenia. Amerika mengakui bahwa bangsa Turki pada perang Dunia I melakukan pembantaian massal terhadap etnis Armenia. Menurut Turki sendiri, tidak ada fakta sejarah yang menunjukkan adanya pembantaian di Armenia. Keputusan Kongres Amerika Tentu sangat menyakitkan bagi pemimpin Turki dan rakyatnya. Mereka dipersalahkan atas kejahatan yang mereka tidak lakukan. Pemimpin Turki berusaha melobi Amerika Serikat untuk menggagalkan

referendum tersebut. Turki juga sempat menarik duta besarnya di Washington sebagai protes.

Kemudian para Hawkish menuduh Erdogan lebih dekat dengan Iran, Brazil dan Hamas. Hawkish menganggap Proyek pengayaan Uranium untuk Iran yang berupaya menengahi pertikaian Iran-Eropa sebagai upaya Turki untuk menentang Amerika. Padahal Erdogan hanya bertujuan untuk mengambil jalan tengah. Amerika sudah tidak adil jika mendominasi persenjataan nuklir tetapi suatu negara yang akan mencoba nuklir untuk perdamaian dihalang-halangi. Para Hawkish tentu akan mencoba mendiskreditkan Turki setelah tragedi Mavi Marmara. Mereka menuduh Turki sangat mendukung Hamas. Amerika sendiri sulit mengabulkan permintaan para hawkish. Untuk waktu sekarang, Amerika akan sulit sekali memutuskan hubungan dengan Turki apalagi sampai mengeluarkan Turki dari keanggotaan negara NATO. (Red, 2010)

Selain itu, Turki tidak setuju dengan desakan Obama agar memberi sanksi dan hukuman kepada Iran karena kepemilikan nuklirnya, Turki sebaliknya justru mengambil ancang-ancang untuk menjalin persekutuan dengan Iran. Bahkan lebih jauh lagi, Turki malah mengkritik secara keras kebijakan luar negeri Amerika yang menerapkan sanksi kepada Iran, dan menilai kebijakan sanksi kepada Iran tersebut tidak efektif. Karena dengan sanksi tersebut, justru memberi celah bagi para pelaku bisnis untuk melakukan transaksi bisnis melalui pasar gelap. Yang sudah pasti akan merugikan tidak saja bagi Iran, tapi juga Uni Eropa dan Amerika. (Institute, 2012) Hubungan Turki-Amerika semakin memburuk di era Erdogan karena banyak sekali isu-isu yang memojokkan dan menyalahkan

Erdogan. Hal ini bertentangan dengan era sebelum Erdogan dimana Amerika dan Barat menjadi cermin dalam setiap kebijakan yang diambil oleh Turki.

2. Harmonisasi Hubungan Turki dengan Dunia Islam

Erdogan dan AKP telah mengubah seluruh kehidupan Turki, dan mulai mengubah kebijakannya luar negerinya. Turki berani mengatakan tidak terhadap Israel dan Amerika. Insiden Kapal Mavi Marmara adalah salah satu contoh ketegasan Erdogan di dunia internasional. Kapal Mavi Marmara adalah kapal Turki yang bertugas untuk memberikan bantuan kemanusiaan di Gaza dan menembus blokade Israel. Di perjalanan, Israel menerjunkan pasukan khusus ke atas kapal Mavi Marmara saat kapal itu masih berada jauh dari zona blokade dan tanpa didahului peringatan. Akibatnya delapan warga Turki dan seorang Turki-Amerika tewas dalam serangan Israel terhadap kapal Turki, Mavi Marmara yang termasuk dalam armada internasional yang mencoba menembus blokade yang diterapkan Israel tahun 2007.

Blokade yang ditetapkan Israel diberlakukan untuk mencegah kelompok militan menyelundupkan senjata ke Gaza. Meskipun PPB mendukung Israel, Erdogan mengecam bahwa Israel harus meminta maaf dan membayar ganti rugi atas tindakannya yang menyerang kapal Mavi Marmara. Insiden ini kemudian menjadi perselisihan diplomatik antara Israel dan Turki hingga saat ini. (BBC, 2011) Hal lain yang mengisyaratkan retaknya hubungan Turki-Israel yaitu Ketika pertemuan ekonomi di Davos, Swiss, Erdogan dengan lantang mengecam dan menyerang Presiden Israel Shimon Peres sebagai “Yahudi keparat” yang telah

membunuh ribuan orang di jalur Gaza. Setelah itu, dengan santai Erdogan meninggalkan forum pertemuan atau *walk out* dari panel diskusi yang diadakan oleh panitia konferensi.

Turki memiliki sikap dan kebijakan luar negeri yang lebih jelas, dan lebih dekat kepada negara-negara Islam. Sebagai misal, ketika Omar Hasan Bashir, Presiden Sudan dianggap sebagai teroris dan penjahat perang dalam pembantaian yang terjadi di Darfur beberapa tahun yang lalu, Turki dengan tegas membela Bashir. Alasan yang dikemukakan sederhana sekali bahwa Bashir itu seorang Muslim, mana mungkin seorang Muslim membantai sebegitu banyak orang sampai 300 ribu orang. Bahkan kepada faksi Islam radikal Hamas di Palestina, Turki semakin memperlihatkan dukungannya secara terang-terangan. Dan bahkan menyatakan dirinya sebagai patron mereka. (Institute, 2012) Di Mesir, Erdogan tetap mengakui Presiden Mursi, dan menolak al-Sisi sebagai presiden. (VOA, Dibawah Erdogan Turki Akan Menjadi Imperium Islam dan Khilafah, 2015)

Turki juga mulai bersahabat dengan negara-negara Islam. Pembelaan terhadap negara-negara Islam dan Muslim sungguh-sungguh dan ikhlas. Turki meninggalkan Azerbaijan, negara Islam yang sangat pro-barat dan AS. Hubungan Turki kepada Azerbaijan yang nota bene negara Islam namun dianggap pro negara-negara barat dan Amerika karena berani melepaskan diri dari Rusia, mulai merenggang. Begitu juga kepada Georgia, negara bekas Uni Soviet yang melepaskan diri, Turki mulai memperlihatkan tanda-tanda yang mulai mengambil jarak dan tidak sedekat sebelumnya. Semua itu dilakukan Turki karena pada skema besar politik luar negerinya, Turki memang sudah bertekad untuk menjauh

dari negara-negara Eropa Barat. Sebaliknya malah mulai menjalin kerjasama dan hubungan yang semakin erat dengan beberapa negara yang dianggap anti barat seperti Sudan, Iran dan Syria. Dan pada saat yang sama dengan semakin merenggangnya hubungan Turki dengan Azerbaijan dan Georgia, Turki justru semakin menjalin hubungan yang kian erat dengan Rusia.

Ketika dunia dilanda dilema untuk membantu kasus pengungsi di berbagai negara, Erdogan dengan tegas bersedia menolong gelombang pengungsi yang memasuki negaranya. Salah satunya adalah pengungsi Suriah yang jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Ia juga memperlakukan para pengungsi Suriah dengan sebutan “tamun”. Erdogan memberikan perlakuan baik yang sama dengan memperlakukan warga negaranya sendiri.

D. Problematika Pengungsi di Suriah

Konflik di Suriah yang mulai pecah pada Maret 2011 dimulai dengan aksi protes menentang rezim Assad yang kemudian memicu perang saudara. Situasi bagi rakyat di negara itu kini makin dramatis dan memburuk. Penyebabnya adalah karena rakyat terjebak dua front yang bertikai dan bantuan humaniter nyaris tidak bisa masuk. Lebih 11 juta orang atau separuh dari populasi rakyat Suriah kini tergantung dari bantuan humaniter. Sekitar 7,6 juta menjadi korban kekerasan dan mengungsi di negaranya sendiri. Sekitar 3,7 juta warga Suriah mengungsi ke luar negeri. Kita juga tahu dari statistik tahun 2013, tiga perempat populasi yang bertahan di Suriah sudah jatuh ke lembah kemiskinan. Bahkan lebih 200.000

orang di kota-kota yang dikepung perang menderita kelaparan dan tak punya akses ke sumber air bersih. (Berning, 2015)

Pilihan yang tersisa adalah mengungsi. Penduduk sipil Suriah harus mengungsi karena di Suriah tidak ada daerah yang disepakati sebagai *safe zone* dan *non-fly zone* oleh pihak yang saling bertikai. (Jazeera, 2015) daerah yang menjadi tujuan utama adalah negara-negara yang berbatasan langsung dengan Suriah seperti Yordania, Lebanon, dan Turki. Kebanyakan pengungsi melarikan diri ke arah Turki karena perlakuan Turki kepada para pengungsi korban perang disebut lebih baik dibandingkan negara-negara sekitar yang lain selain betapa terbukanya Turki terhadap para pengungsi yang masuk bahkan ada beberapa daerah yang jumlah penduduk Turki kalah jumlah dengan para pengungsi –yang berisiko menimbulkan gejolak di Turki. (Conversation, 2015) Keadaan pengungsi di negara-negara tetangga diantaranya adalah munculnya ketegangan antara warga asli dengan pengungsi dalam hal memperebutkan pekerjaan, akses kesehatan dan pendidikan. Yang paling parah di Yordania, dimana perbandingan warga asli dengan pengungsi adalah tiga banding satu. Di negara itu sistem ekonomi dan jejaring pengaman sosial nyaris ambruk akibat tekanan jumlah pengungsi. Kini Lebanon, Yordania sudah menutup pintu perbatasannya bagi pengungsi. Akibatnya, para pengungsi kini tak terlindungi dan terancam bahaya serangan serta hanya mendapat bantuan darurat. Kebijakan *open door policy* kepada para pengungsi Suriah oleh Erdogan membuat banyak pengungsi lari ke Turki. (Kirişci, 2015) Kebijakan inilah yang tidak dimiliki negara lain di sekitar Suriah seperti Israel, Kuwait, Yordania, Lebanon dan Arab Saudi.

E. Bentuk-Bentuk Perlakuan Baik Turki Terhadap Pengungsi Suriah

Kawasan perbatasan Turki ke Suriah menjadi tujuan utama para pengungsi yang menyelamatkan diri dari perang saudara di Suriah. Letak geografis Turki yang berbatasan langsung dengan Suriah menjadi salah satu alasan mengapa Turki dipilih oleh pengungsi Suriah. Selain itu karena Turki juga menerapkan *open-door policy* bagi para pengungsi yang memudahkan mereka memasuki kawasan perbatasan Turki-Suriah. Selain itu Turki merupakan pintu pertama bagi ribuan pengungsi yang kebanyakan mencoba mengadu nasib di negara-negara Eropa melalui perjalanan panjang yang berbahaya. Pemerintah Turki tidak akan menolak atau mengusir para pengungsi asal Suriah yang membanjiri negara mereka karena kabur dari peperangan. Tidak hanya menampung, pemerintah Turki juga memberikan mereka kesempatan untuk dapat membaur dan bekerja di negara tersebut. Menteri Tenaga Kerja dan Keamanan Sosial Turki, Ahmet Erdem mengatakan bahwa mereka tidak bisa menolak kedatangan orang-orang yang membutuhkan pertolongan ke negara itu. Turki telah menghabiskan US\$5-6 juta untuk pengungsi Suriah. Turki tidak bisa menolak mereka. Sherpa Turki, sebutan untuk juru bicara G20, Ayse Sinirlioglu, mengatakan bahwa Turki tidak akan menutup pintu bagi mereka yang terancam nyawanya, karena warga Turki adalah warga yang penyayang. Sinirgiolu juga tidak khawatir kehadiran pengungsi Suriah berdampak buruk bagi negaranya. Karena menurut dia, kebanyakan

pengungsi Suriah adalah orang-orang berpendidikan, anak muda atau pengusaha, yang bisa menyumbang di masyarakat Turki. (Armandhanu, 2015)

Presiden Recep Tayyip Erdogan, memberikan banyak kemudahan kepada pengungsi Suriah. Erdogan dikenal sebagai pendukung Revolusi Suriah untuk menumbangkan Presiden Bashar al-Assad. Pengungsi Suriah begitu mudah mendapatkan izin tinggal di Turki. Mereka juga dengan mudah memperoleh izin jika hendak membuka usaha. Warga Suriah atau warga asing lain yang ingin memiliki izin tinggal tetap di Turki cukup mempunyai bukti akad sewa rumah dan uang jaminan 6.000 dollar AS atau Rp 78,6 juta di bank. Jaminan ini langsung bisa diambil setelah proses perizinan selesai. Biasanya, warga Suriah meminjam terlebih dahulu uang 6.000 dollar AS kepada teman atau keluarga untuk memenuhi syarat jaminan di bank. Setelah proses perizinan selesai, uang langsung diambil lagi. Bahkan, ada warga Suriah kaya yang menyediakan jasa peminjaman uang 6.000 dollar AS. Imbalannya adalah komisi beberapa persen dari jumlah uang tersebut. Tidak mengherankan, sekarang ada ribuan atau mungkin puluhan ribu warga Suriah yang memiliki izin tinggal tetap di Turki. Banyak warga asing dari mancanegara juga ditengarai mempunyai izin tinggal tetap di Turki. Hal ini menunjukkan bahwa Turki sangat terbuka, baik kepada wisatawan maupun kepada warga asing yang ingin berdomisili tetap di negara itu. Warga Suriah dan warga asing lain yang sudah mempunyai izin tinggal tetap di Turki kemudian dapat dengan mudah mendapatkan kartu sehat. Lewat kartu ini, mereka bisa berobat gratis di rumah sakit di seantero Turki. Banyak pula ditemui pengungsi Suriah dari kalangan kelas menengah yang kini membuka usaha dan industri

rumah tangga di Gaziantep. Mereka memproduksi barang kebutuhan, seperti minyak, sabun, dan tekstil. (Rahman M. A., Pengungsi Suriah Jadi Pengemis, Pemilik Toko, hingga Investor Properti, 2015)

Penerimaan pengungsi Suriah juga diiringi dengan sikap dan perlakuan baik yang diberikan Pemerintah Turki kepada pengungsi Suriah. Di Turki ada 25 kamp pengungsi Suriah, 16 di antaranya adalah kota kontainer dan sembilan lainnya adalah kota tenda. Turki membangun kamp pengungsi yang dapat menampung 20,000 orang di provinsi Sanliurfa, di kawasan perbatasan Turki-Suriah. Media Turki juga melaporkan pembangunan tenda-tenda dan kontainer tambahan di provinsi dekat perbatasan Hatay, Gaziantep dan Kilis. (Setiawan, Turki Antisipasi Gelombang Pengungsi Dari Suriah, 2012) Terdapat sembilan kamp pengungsi Suriah di Turki, antara lain, kamp Bohsin, Altinozu, Yaydalagi, dan Apaydin. Tercatat ada sekitar 73.000 pengungsi Suriah di Turki, dan bertambah sekitar 1.000 orang setiap hari. Sebuah organisasi kemanusiaan asal Turki telah membuka sebuah kamp baru untuk pengungsi Suriah di provinsi Aleppo Utara setelah Suriah menghadapi badai salju. Kamp di kota Seju, terletak di dekat kota Azaz wilayah Suriah yang dekat dengan perbatasan Turki, dan saat ini dapat menampung lebih dari 1.000 orang. (Indonesia H. A., 2015) Otoritas Bencana dan Manajemen Darurat Turki (AFAD) berencana membangun sebuah kamp pengungsi baru di kota Kilis, untuk mengakomodasi pengungsi Suriah yang terus membanjiri Turki. Kamp baru ini memiliki kapasitas 55.000 pengungsi yang melintasi perbatasan. (Mazaya, Turki akan membangun kamp pengungsi baru dalam menghadapi arus besar pengungsi dari Suriah, 2015)

Kamp pengungsi selalu identik dengan lingkungan kumuh penuh tenda, di mana ribuan pengungsi hidup diam hanya mengharap bantuan datang dari berbagai lembaga kemanusiaan tanpa memiliki pekerjaan yang berarti. Namun gambaran kamp pengungsi pada umumnya itu tidak terlihat di Turki. Berikut adalah beberapa keadaan kamp-kamp pengungsi di Turki.

1. Kepedulian Erdogan di Kamp di Salinurfa

Di salah satu kamp pengungsi tepatnya di distrik Akcakale, provinsi Sanliurfa, Turki Tenggara, lebih 10 penata rambut bekerja pada saat yang sama di toko tukang cukur pria yang penuh oleh pelanggan di Sanliurfa. Mereka memiliki semua kebutuhan yang diperlukan, dari kursi penata rambut hingga alat cukur listrik, dari pengering rambut hingga gunting dan cermin. Hal ini tidak berbeda dari setiap toko tukang cukur lainnya di tengah kota. Kecuali satu yang berbeda, toko cukur ini adalah sebuah tenda dan semua karyawannya adalah warga Suriah yang menyelamatkan diri dari perang. Toko ini terletak di Fasilitas Akomodasi Suleyman Shah yang didirikan di distrik Akcakale oleh Perdana Menteri Turki pada 2012 untuk menawarkan tempat tinggal yang layak bagi warga Suriah. Ini hanyalah salah satu dari 5.200 tenda yang membentuk 10 lingkungan di Fasilitas Akomodasi Suleyman Shah. Dan lingkungan ini hidup oleh berbagai aktivitas setiap jamnya. Karyawan penata rambut mengatakan, kondisi itu lebih dari tempat kerja mereka dahulu saat di Suriah. Di sini, mereka bisa melupakan segala keburukan yang mereka alami di negaranya yang dilanda perang. Mohammed adalah seorang ayah dari lima anak. Dia menderita cedera punggung selama lebih

dari tiga tahun setelah terkena potongan pecahan peluru di kota kelahirannya Idlib. Ia berkata bahwa mereka berterima kasih kepada tempat ini, mereka tidak duduk di tenda-tenda dengan iseng. Mereka bisa melupakan kenangan buruk mereka saat bekerja. Turki juga memungkinkan orang cacat untuk bekerja di sini. Penata rambut lain, Musab Yasin telah bekerja sebagai tukang cukur selama dua tahun. Yasin berkata bahwa yang paling penting adalah tempat ini membantunya memberi makan keluarga dan melupakan masalahnya. Sebagai seorang ayah dari tiga anak laki-laki, Yasin juga menanggung dua anak saudaranya yang tewas di Hama, Suriah barat, dua tahun lalu.

Di sisi lain, wanita Suriah energik berusia 52 tahun, Jamila Salih, dia telah bekerja selama tiga tahun di Fasilitas Akomodasi Suleyman Shah, bukan sebagai penata rambut, tetapi sebagai kepala penjahit dan desainer. Bersama 19 karyawan wanitanya, ia mendesain dan menjahit baju baru di toko penjahit di kota tenda. Ia berkata bahwa sekarang ia sedang mempersiapkan pakaian untuk anak-anak guna Idul Fitri. Ketika ia datang ke sini, ia merasa lega. Ketika ia tidak bekerja selama satu hari, ia merasa seperti tidak bekerja selama satu tahun dan ia rindu datang ke sini. Ini adalah tempat yang sangat penting baginya. Jika semuanya kembali normal di negaranya suatu hari, ia akan menjadi orang terakhir yang pergi dari sini. Ia sangat senang di sini.

Fasilitas Akomodasi Suleyman Shah adalah salah satu pusat fasilitas terbesar dan terlengkap yang dibuka untuk warga Suriah di Turki. Fasilitas ini menampung sekitar 30.000 orang dari hampir setiap kota di Suriah, berfungsi sebagai sebuah distrik yang nyata. Di sini juga dibangun sekolah dasar dan

menengah, di mana total 8.000 siswa dapat belajar, serta TK yang bisa menampung 1.200 anak. Dapat ditemukan ada 20 masjid kecil yang mempekerjakan 100 petugas agama, 40 dari mereka adalah perempuan. Kompleks rumah sakit mobile menawarkan kapasitas 50 tempat tidur. Dan ada fasilitas rekreasi, di mana tersedia pertunjukan teater, pameran, fasilitas pernikahan dan kegiatan olahraga. Ada juga enam supermarket dan area bazaar di mana beberapa penjaja Suriah menjual berbagai kebutuhan. Warga lainnya membuka usaha toko kelontong yang mereka didirikan di bagian tenda mereka. Kota tenda juga memiliki total 54 kendaraan, termasuk tersedia ambulans, truk pemadam kebakaran dan traktor. Pemerintah Turki juga memberikan setiap individu tunjangan, termasuk bayi, sebesar 80 lira Turki (sekitar \$ 30) per bulan, berjumlah sekitar 600 lira Turki (sekitar \$ 230) untuk keluarga yang anggotanya tujuh orang. (Hendrik, Kota Tenda Turki Bahagiakan Pengungsi Suriah, 2015)

2. Kepedulian Erdogan di Kamp di Gaziantep

Kamp pengungsi Kilis adalah kamp pengungsi terbesar di Turki, yang kini menampung sekitar 14.000 orang. Di dalam kamp ini terdapat sejumlah fasilitas, seperti supermarket, tempat bermain anak-anak, rumah sakit lapangan, dan ruang sekolah darurat. Hampir setiap hari pengungsi baru datang ke kamp ini karena letaknya berbatasan langsung dengan Provinsi Aleppo, wilayah terpanas dalam konflik di Suriah saat ini. Kilis yang hanya berpenduduk sekitar 30.000 jiwa berada di Provinsi Gaziantep. Kota ini terletak sekitar 180 kilometer dari kota Antakya.

Dari pintu gerbang kota Kilis, yang tak jauh dari gerbang masuk ke kamp pengungsi itu, dengan mata telanjang orang melihat kepulan asap hitam membubung tinggi di wilayah Suriah. Asap itu berasal dari gempuran artileri atau pesawat tempur pemerintah pada sasaran tertentu dalam wilayah Suriah itu. Kerap juga terlihat warga Suriah yang melintasi perbatasan untuk mengungsi ke Turki. Di seberang pintu gerbang Kilis, melampaui batas Turki- Suriah, terlihat juga bukit Afrin. Di balik bukit itu terdapat kota Afrin, yang kini dikuasai Partai Uni Demokrasi yang berafiliasi ke suku Kurdi. Partai itu berkuasa setelah pasukan Suriah mundur dari kota itu. Partai Uni Demokrasi diberitakan menjadi tempat berlindung bagi Partai Pekerja Kurdistan (PKK) pimpinan Abdullah Ocalan yang anti-Pemerintah Turki. Hal itu yang membuat Pemerintah Turki marah dan mengerahkan kekuatan militer di Provinsi Gaziantep untuk mengantisipasi kemungkinan ada gerakan PKK di Suriah Utara.

Salah seorang penghuni kamp pengungsi Kilis, Samir al Abbas, mengatakan telah 5 bulan berada di Kilis. Ia mengungkapkan bahwa ia sudah 14 bulan berada di Turki. Tetapi, baru 5 bulan ini menghuni kamp Kilis. Abbas mengatakan, setiap pengungsi diberi kartu belanja untuk digunakan di supermarket di dalam kamp pengungsi. Setiap pengungsi mendapat jatah maksimal senilai 80 lira (sekitar Rp 44.000) per bulan atau 20 lira (sekitar Rp 11.000) tiap pekan. "Dengan kartu itu, setiap pengungsi bisa belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari di supermarket," kata Abbas. Emad, pengungsi lain, menerima kartu belanja yang sama. Namun, jatah 20 lira per pekan sangat kurang sehingga pengungsi harus mengatur hidup seirit mungkin karena biaya hidup di

Turki jauh lebih mahal dari Suriah. Pria asal Latakia itu mengatakan, pengungsi yang masih punya sisa uang dari Suriah bisa belanja di pasar di luar kamp pengungsi. Emad mengaku sudah 16 bulan berada di Turki bersama istri dan lima anaknya. Emad mengatakan bahwa ia bersama istri dan lima anaknya mengungsi ke Turki saat revolusi meletus, Maret 2011. Ia ini penentang rezim keluarga Assad sejak lama. Ia pernah dipenjara selama 12 tahun pada era Presiden Hafez al-Assad. (Rahman M. A., 2012)

Dari luar, tempat penampungan sementara bagi warga sipil Suriah di Kilis, Turki, tidak terlihat seperti tempat yang menarik untuk hidup. Banyak pengungsi di berbagai belahan dunia hidup dalam kondisi yang menyedihkan, tapi kamp pengungsi di Kilis sangat mengejutkan. Kamp ini tertib sangat tertib. Warga memindai kartu dengan sidik jari mereka untuk masuk, sebelum mereka melewati detektor logam yang mereka membawa melalui mesin X-ray. Di dalam kamp tersebut terdapat 2,053 kontainer identik tersebar yang berbaris rapi. Tidak ada tenda. Tak satu pun dari bau busuk sampah, limbah mentah.

Seorang pengungsi Suriah yang tinggal di sebuah apartemen di dekat Gaziantep, berkata bahwa ini sangat *bersih*. Pekerja Turki menyapu sampah yang telah diletakkan di batu bata jalan kemudian akan muncul truk yang melakukan penyemprotan dan menyikat jalan. Ada kemewahan lain. Saluran listrik, dan setidaknya sama banyak lampu jalan yang akan ditemukan di sebuah lingkungan di pinggiran kota yang bagus. Beberapa taman bermain yang terlihat seperti McDonald Play Places. Wadah perumahan laki-laki pemeliharaan yang dapat memperbaiki masalah listrik atau pipa. Hidran kebakaran. Beberapa struktur besar

didirikan sekolah kamp. Yang pertama adalah Olive Preschool dan TK. Anak-anak yang belum di kelas, dan suasana disana berupa ubin berkilauan, lorong luas bergema. Guntingan besar dari Snow White dan kurcaci dihiasi dinding, bersama dengan bendera Turki dan berhiasi tanda baca, "Terima kasih". Di sekolah berikutnya di atas, kelas sedang berlangsung. Anda bisa mendengar anak-anak membaca dan bertepuk tangan, dari jendela, beberapa melambai. Dua ribu 225 siswa bersekolah di sini, di kelas jenis kelamin dipisahkan. Seorang guru Suriah mengakui bahwa ini sekolah-kamp pengungsi lebih baik daripada sekolah-sekolah umum di rumah. (Clelland, 2014)

3. Bantuan Pemerintah Terhadap Kondisi Kamp di Hatay

Kamp Altinozu, Hatay adalah salah satu dari kamp-kamp pengungsi pertama yang dibangun oleh Turki segera setelah aksi kekerasan di Suriah pertengahan Maret 2011, yang telah menewaskan 20.000 orang kata data PBB dan memaksa 250 ribu orang mengungsi ke negara-negara tetangga. Di kamp Altinozu yang berisi sekitar 1.700 pengungsi. Para pengungsi Suriah "diterima dengan baik dan mendapat perlakuan yang sangat baik di Turki umumnya" dan Turki juga mendapat pujian atas usaha-usaha Turki dalam membantu kebutuhan para pengungsi yang jumlahnya meningkat sejak tahun lalu. (Muhammad, 2012)

Di bagian lain di kota Hatay, masalah lain yang juga cukup serius dihadapi oleh para pengungsi Suriah di Turki adalah karena kebanyakan dari mereka datang ke kota Antakya, sebuah kota di Hatay yang merupakan wilayah mayoritas kelompok Alawi yang bersimpati dengan Assad. Opini yang tidak baik di tengah masyarakat

pun dibangun oleh kelompok syiah berkaitan dengan para pengungsi. Mehmet seorang bisnismen dari Alawi misalnya mengatakan bahwa kelompok pengungsi tidak lebih dari teroris, mereka berjenggot panjang seperti Al-Qaeda, dan telah menyebabkan ketakutan di tengah kota. Bahkan seorang dokter Alawi, Olgun menyatakan bahwa dia pernah mendengar jika para pengungsi mengatakan bahwa setelah Assad maka Turki Alawi adalah target mereka selanjutnya. Intinya, mereka melakukan berbagai cara agar kehidupan para pengungsi tidak diterima oleh masyarakat dan merasa selalu dalam keadaan terancam. Bahkan utusan Assad masuk ke negara-negara tetangga dengan bertindak brutal, misalnya dengan membunuh anak-anak, wanita dan orang tua. Mereka memperkosa para gadis, dan juga membawa kalajengking untuk di sebar di kawasan para pengungsi. Namun hal ini tetap tidak menyurutkan upaya Pemerintah Turki untuk terus membantu dan membuka kamp-kamp pengungsi di berbagai provinsi di Turki lainnya agar pengungsi Suriah benar-benar merasa *secure*. (Yumitro, 2013)

Pemerintah Turki sendiri juga memberikan bantuan berupa makanan, bantuan medis, layanan keamanan, komunikasi serta fasilitas peribadatan bagi para pengungsi yang melarikan diri akibat konflik berdarah di negaranya itu. Selain itu kamp-kamp yang ditempati sangat layak dan terdapat banyak fasilitas lainnya seperti sekolah dan rumah sakit.